

Penerapan budaya senyum, salam, sapa (3S) di mts Ma'arif NU Kota Malang

Afif Salafudin¹

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail*: afifsalafudin19@gmail.com

Kata Kunci:

Penerapan, Budaya, 3S (senyum,salam,sapa), MTs Maarif NU Kota Malang

Keywords:

Application, Culture, 3s (smile, greeting, greet), MTs Maarif NU Malang City,

ABSTRAK

Budaya organisasi memainkan peran yang signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan membangun hubungan yang positif antar individu di lembaga pendidikan. Salah satu budaya yang penting dalam konteks pendidikan adalah Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), yang mengutamakan interaksi yang ramah, sopan, dan menghormati antar anggota sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Budaya 3S di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Maarif NU Kota Malang. Dalam

penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Maarif NU Kota Malang telah berhasil menerapkan Budaya 3S secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Senyum, salam, dan sapa menjadi bagian dari pembiasaan yang diperkuat oleh konsistensi dalam praktik sehari-hari, baik di antara siswa maupun staf pengajar. Penerapan Budaya 3S ini tidak hanya menciptakan atmosfer yang hangat dan akrab di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan contoh teladan bagi siswa dalam bersikap sopan dan menghargai orang lain. Lebih lanjut, Budaya 3S ini diharapkan dapat meluas ke masyarakat umum, sehingga siswa tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan di rumah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial mereka.

ABSTRACT

Organizational culture plays a significant role in establishing a conducive learning environment and building positive relationships between individuals in educational institutions. One of the important cultures in the educational context is the 3S Culture (Smile, Greetings, Greetings), which prioritizes friendly, polite and respectful interactions between school members. This research aims to explore the application of 3S Culture in Maarif NU Madrasah Tsanawiyah (MTs) Malang City. In this research, a qualitative approach was used with data collection techniques through observation and documentation studies. The research results show that MTs Maarif NU Malang City has succeeded in implementing 3S Culture consistently in daily life in the school environment. Smiles, greetings and greetings become part of the habit which is strengthened by consistency in daily practice, both among students and teaching staff. The implementation of 3S Culture not only creates a warm and friendly atmosphere in the school environment, but also provides a role model for students in being polite and respecting others. Furthermore, it is hoped that the 3S Culture can spread to the general public, so that students not only internalize these values at school and at home, but also in daily interactions in their social environment.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang penting dan perlu dikembangkan di dalam lingkup sekolah. Pendidikan karakter sendiri memiliki tempat khusus sehingga perkembangan yang terjadi menjadi lebih baik dan juga sesuai seperti apa yang diharapkan. Hal ini telah dijelaskan juga di dalam sistem Pendidikan nasional di Indonesia, seperti adanya kebijakan permendikbud Nomor 20 tahun 2018 mengenai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penguatan Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan formal bahwa Pendidikan karakter telah melekat dalam kompetensi inti pada kurikulum 2013 (Farid & Aziz, 2023). Dalam konteks Kurikulum 2013, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan karakter bangsa yang telah terlupakan. Pendidikan karakter harus terjadi di ruang kelas guna membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang menjadi landasan bangsa. Namun, implementasi pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung rasa, dan saling menghormati kepada siswa (Azharotunnafi, 2020).

Namun, perjalanan implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih diwarnai berbagai rintangan. Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan karakter di kalangan pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua menjadi salah satu hambatan utama. Keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa dicapai hanya dengan mengandalkan sekolah. Diperlukan kerjasama yang erat dan berkelanjutan antara berbagai pihak, termasuk orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah institusi pendidikan, karena memiliki dampak besar terhadap atmosfer dan kualitas interaksi antar anggota sekolah. Budaya yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa dan tenaga pendidik, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Salah satu budaya yang dianggap penting dalam konteks pendidikan adalah Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa).

Di tengah perkembangan dinamika pendidikan yang semakin kompleks, terutama di era digital saat ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk tetap memperhatikan aspek-aspek kebersamaan dan kepedulian antarindividu. Budaya 3S merupakan konsep sederhana namun sangat relevan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah. MTs Ma'arif NU Kota Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berkualitas dan nilai-nilai keislaman, diharapkan mampu mengimplementasikan budaya 3S secara efektif. Namun, meskipun penting, masih sedikit literatur yang secara khusus membahas tentang penerapan budaya 3S di institusi pendidikan, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Penelitian tentang penerapan budaya 3S di MTs Ma'arif NU Kota Malang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya ini diterapkan dalam konteks pendidikan menengah di lingkungan sekolah yang berbasis keislaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan program pengelolaan sekolah yang lebih baik di masa depan, serta memberikan kontribusi pada literatur mengenai pembangunan budaya organisasi yang positif di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*), yang mencakup berbagai jenis informasi pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen, serta metode pengumpulan data dan pengolahan bahan penelitian. (Yufarika, 2023). Metode *studi literatur* ialah Langkah-langkah dalam mengumpulkan informasi dari buku, yaitu membaca dan mencatat, serta mengatur bahan yang sudah dikumpulkan. (Mestika, 2008). Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, sehingga peneliti bisa langsung melihat bagaimana

penerapan 3S di sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, peneliti melihat secara langsung bagaimana pengaplikasiannya ketika di dalam sekolah.

Pembahasan

Dalam bahasa Yunani, karakter tersebut disebut *charassein*, yang berarti melukis atau menggambar, seperti halnya orang yang memahat patung atau melukis kertas. Karakter sendiri didefinisikan sebagai tabiat, akhlak, watak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai tindakan yang baik yang dianggap baik dan digunakan sebagai dasar untuk cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Kemdiknas, 2010). Dalam mewujudkan implementasinya, pendidikan karakter sendiri perlu diajarkan dalam beberapa hal yaitu terkait pembiasaan. Pembiasaan pemikiran (*habit of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*) dan pembiasaan tindakan (*habits of the act*) (Lickona, 1991). Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai proses pendidikan agar seseorang belajar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma masyarakat

Efektivitas pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan budaya sekolah yang positif (Dewi, 2019). Budaya sekolah merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan siswa. Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Dengan menerapkan kebiasaan tertentu di sekolah, akan terbentuk tindakan-tindakan yang, jika dilakukan secara konsisten, akan menjadi bagian dari budaya sekolah dan menjadi ciri khas identitas dari sekolah tersebut (Wiyani, 2017).

Hasil Observasi



Gambar 1 dan 2: Siswa Bersalaman dengan Guru

Penerapan 3S di lingkungan sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang dilakukan dengan melakukan kegiatan menyapa, dan murid menyalami guru. Kegiatan ini dilakukan sejak pagi hingga bel masuk. Para guru berbaris rapi didekat gerbang untuk menyambut para murid yang hendak masuk ke sekolah, para murid pun berbaris dengan rapi menyalami guru dan menyapa guru yang menyambut mereka. Kegiatan ini menjadi suatu kebiasaan yang baik yang harus diterapkan di setiap sekolah, MTs Maarif telah melakukan kegiatan tersebut dengan baik guna menumbuhkan budaya yang baik dan penerapan karakter siswa menjadi lebih disiplin dan juga beretika. Hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan *aqidah akhlaq* (Achmadin, dkk., 2023), *adab santri* (Taufiqurrochman, 2021),

dan pendidikan karakter bagi masyarakat pinggiran (Yunus, dkk, 2015). Berdasarkan penelitian (Ayu Noviatul Fasa Nazira et al., 2023) budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di MTs Maarif NU Kota Malang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh penelitian tersebut.

- a) Pertama, senyum diartikan sebagai ekspresi gerakan bibir yang menunjukkan perasaan senang, gembira, atau suka, tanpa suara yang disertai, sebagai respon yang menunjukkan keramahan terhadap orang yang ditemui. Dalam konteks MTsN 2 Ponorogo, senyum dilakukan dengan menggerakkan ujung bibir, memberikan kesan ramah dan nyaman dalam berkomunikasi. Para siswa dan guru secara konsisten menunjukkan senyuman ketika bertemu, menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah di lingkungan madrasah.
- b) Kedua, sapa diartikan sebagai interaksi menyapa yang dilakukan saat bertemu dengan orang lain, sebagai awal komunikasi dan memudahkan sosialisasi antar warga madrasah. Warga madrasah, baik siswa maupun guru, secara rutin menyapa satu sama lain dengan menggunakan nama, mengucapkan selamat pagi, atau langsung berbincang saat bertemu, menciptakan hubungan yang akrab dan saling menghormati.
- c) Ketiga, salam diartikan sebagai bentuk ibadah, memberi salam, dan menyebarkan salam sebagai amal saleh, serta sebagai tindakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Pembiasaan memberi salam dilakukan sejak siswa memasuki madrasah hingga dalam proses pembelajaran. Para siswa dan guru secara konsisten saling menyapa dengan mengucapkan salam, baik saat memasuki kelas maupun dalam interaksi di luar kelas, menunjukkan kesopanan dan kehormatan terhadap sesama.

Dengan demikian, proses internalisasi budaya 3S di MTs Maarif terlihat dalam praktik sehari-hari, di mana senyum, sapa, dan salam menjadi bagian dari interaksi antara siswa dan guru serta antar sesama warga madrasah, menciptakan lingkungan belajar yang hangat, akrab, dan penuh hormat

Kesimpulan dan Saran

Karakter merupakan identitas unik manusia yang tercermin melalui perilaku, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Sidjabat et al., 2023). Sebagai dasar penting inilah, penting bagi sekolah untuk mengadopsi budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) di lingkungan pendidikan mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter siswa yang tangguh, terutama dalam hal bersikap, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara luas dalam masyarakat.

Penerapan budaya 3S ini penting karena memberikan contoh-contoh teladan kepada siswa, mendorong mereka untuk bersikap baik, menghormati, dan bersikap sopan terhadap orang lain, termasuk kepada orang tua. Dengan demikian, diharapkan terbentuklah budi pekerti yang luhur pada generasi muda, yang menjadi pondasi kuat bagi pembangunan karakter yang positif dalam masyarakat.

Pembiasaan terhadap siswa sebaiknya dilakukan secara konsisten dan melibatkan evaluasi perilaku, yang tidak hanya dilakukan oleh sekolah tetapi juga oleh orang tua. Pembiasaan budaya 3S juga dapat disosialisasikan ke masyarakat umum, sehingga siswa tidak hanya menerapkannya di sekolah dan di rumah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di masyarakat. Ketika memperkenalkan pembiasaan karakter komunikatif, baik pihak sekolah maupun orang tua sebaiknya tidak hanya terfokus pada hukuman sebagai bentuk penegakan aturan. Penelitian selanjutnya dapat menginvestigasi berbagai strategi penguatan yang digunakan oleh pihak sekolah untuk memperkuat perilaku siswa dalam mengadopsi budaya 3S dan nilai-nilai komunikatif lainnya.

Daftar Pustaka

- Achmadin, Balya Ziaulhaq, Haidar, Putri Bayu, Rifqi, Naflah and Afwadzi, Benny. (2023). *Upaya Sinkronasi Implementasi Pembelajaran Akhidah Akhlaq Kurikulum Merdeka dengan Fenomena Degradasi Moral Era Society 5.0 (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar)*. Research Report. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/16845/>
- Ayu Noviatul Fasa Nazira, D., Maryam Yusuf, S., & Januar Ibnu Adham, M. (2023). Internalisasi Budaya Sekolah 3S (Senyum, Sapa dan Salam) dalam Meningkatkan Nilai Kesopanan di MTsN 2 Ponorogo. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/ASANKA.V4I2.7865>
- Azharotunnafi, A. (2020). Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Socius*, 9(2), 115. <https://doi.org/10.20527/Jurnalsocius.V9I2.8763>
- Dewi, Aryuna Kusuma Tria, I Nyoman Sudana Degeng, and S. H. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V14I2.57985>
- Kemdiknas, P. (2010). *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Kemdiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sidjabat, S., Indriyati, I., & Pribadi, S. (2023). Sosialisasi Penerapan Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa) Para Siswa di SMA Yaniic Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 645–654. <https://doi.org/10.47841/JSOSHUM.V4I2.317>
- Taufiqurrochman, R. (2021). *Konstruksi Adab Santri*. In: Santri Siaga Jiwa Raga. UIN Maliki Press, Malang, pp. 15-19. ISBN 978-623-232-768-9. <http://repository.uin-malang.ac.id/9637/>
- Wiyani, N. A. (2017). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD : Konsep, Praktik, & Strategi*. Ar-Ruzz Media.
- Yufarika, S. D. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan dan Implikasinya terhadap Perubahan Kebijakan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 151–161.
- Yunus, Muh, Mubaraq, Zulfi, Efiyanti, Alfiana Yuli, Rahmaniah, Aniek, Amin, Saiful, Miftahusyain, Moh, Yasri, Hayyun Lathifaty and Zuhroh, Ni'matuz. (2015). *Pendampingan Learning Community Masyarakat Pinggiran di Klandungan Kabupaten Malang*. Community Service Report. LPPM UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/3914/>

